

KORELASI BUDAYA JAWA DENGAN BUDAYA JEPANG DALAM NOVEL *PINGKAN MELIPAT JARAK* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Probo Rini Puspitasari

Sastra Indonesia, FBS, UNESA | proborinip14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanda-tanda budaya Jawa dan budaya Jepang serta mendeskripsikan wujud budaya dan korelasi budaya Jawa dengan budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan tanda budaya Jawa dan budaya Jepang yang terdapat dalam novel tersebut serta menggunakan tiga wujud budaya dan tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat untuk mengidentifikasi sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik dari budaya Jawa dan budaya Jepang yang terdapat dalam novel tersebut. Kedua kajian yang digunakan sebagai alat bedah dalam novel tersebut menghasilkan adanya tanda dari budaya Jawa dan budaya Jepang (seperti inthuk-inthuk, onarigami, petungan, kaminchu, maneges, mabui-gumi, mabui-utushi, noro, yuta, unting-unting dan Si Pancer), wujud budaya Jawa dan budaya Jepang, serta korelasi budaya Jawa dengan budaya Jepang yang menunjukkan bahwa antara budaya Jawa dan budaya Jepang memiliki korelasi atau hubungan satu sama lain karena memiliki tata cara adat yang sama.

Kata Kunci: semiotika, wujud budaya, korelasi, novel.

Abstrack

This research aims to find cultural signs of Javanese culture and Japanese culture and describes cultural forms and correlation between Javanese Culture and Japanese Culture in Sapardi Djoko Damono's novel *Pingkan Melipat Jarak*. The methods of this research uses qualitative descriptive methods with pragmatics approach. This research uses Roland Barthes semiotics theory to find cultural sign of Javanese culture and Japanese culture that shows in the novel and uses three cultural forms and seven cultural elements according to Koentjaraningrat to identify cultural systems, social systems, physical culture from Javanese culture and Japanese culture that shows in the novel. The both studies that used as analyzer produce some result of cultural signs of Javanese culture and Japanese culture (such as inthuk-inthuk, onarigami, petungan, kaminchu, maneges, mabui-gumi, mabui-utushi, noro, yuta, unting-unting and Si Pancer), cultural forms of Javanese culture and Japanese culture, and the correlation of Javanese culture and Japanese culture that shows both of cultures have correlation or relation between one and another because they have similar cultural procedures.

Key words: semiotics, cultural forms, correlation, novel

PENDAHULUAN

Hubungan yang memiliki timbal balik atau biasa disebut juga dengan korelasi, akan sangat berpengaruh dalam kehidupan. Tidak hanya hubungan setiap manusia, tetapi juga hubungan sosial dan budaya yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan segala sesuatu. Seperti yang tercermin dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua budaya yang menjadi latar belakang novel tersebut yaitu budaya Jawa dan budaya Jepang. Kedua budaya yang berbeda mewakili kedua tokoh sentral dalam novel tersebut

sehingga antar kedua budaya, budaya Jawa dan budaya Jepang, memiliki keterkaitan. Hal itulah yang membuat novel tersebut menjadi fenomenal. Salah satu keterkaitan dua budaya tersebut disebabkan oleh keterasingan dari setiap tokoh sentral yang ditunjukkan dalam novel tersebut. Keterasingan membuat orang mengalami kondisi munculnya perasaan bersalah, mengurung diri dalam suatu ruangan, tidak mau menemui orang-orang yang bahkan merupakan keluarganya sendiri. Kondisi keterasingan tersebut tercermin dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Ketiga tokoh sentral, yakni Pingkan, Katsuo dan Sarwono mengalami keterasingan melalui masalahnya masing-

masing. Seperti Pingkan yang mendadak hilang kesadaran. Ia yang terus hidup dalam lamunan bersama dengan Sarwono yang kini sedang tak sadarkan diri di Rumah Sakit. Pingkan yang suka berpetualan di alam bawah sadar dengan jiwanya yang sering keluar-masuk dari dalam raganya, hal itu karena Pingkan seperti menyalahkan dirinya sendiri semenjak mengetahui Sarwono terbaring tidak sadarkan diri di Rumah Sakit sehari-hari. Lalu, Sarwono yang sebelum tak sadarkan diri, lebih sering mengurung diri dalam kamarnya dan menyusun puisi tentang Pingkan karena kehadiran orang yang dianggapnya mengganggu hubungannya dengan Pingkan. Kemudian Katsuo yang merupakan orang Okinawa sering menganggap tata cara hidupnya berbeda dengan yang berlaku di Hokkaido. Karena kebudayaan Jepang pada hakikatnya tidak tunggal. Di kalangan orang Jepang, mereka yang berasal dari Okinawa dianggap “bukan Jepang”, alias “liyan” di negeri sendiri. Suatu perasaan yang sama dengan Pingkan yang seringkali mengeluhkan antara mengikuti tata cara hidup orang Menado, daerah asal ayahnya, atau Jawa, yang merupakan tempat kelahiran sekaligus daerah asal ibunya. Dia semakin merasa menjadi liyan, saat ia berkumpul dengan keluarga besar Pelenkahu. Identitas “liyan” yang juga membuat Katsuo merasa tidak percaya diri mendekati Pingkan karena bukan kelahiran Indonesia, khususnya Jawa atau Menado. Situasi yang kemudian mengasingkannya dalam relasinya dengan Pingkan dan Sarwono.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa budaya dapat memengaruhi suatu hubungan dalam kehidupan manusia atau hubungan sosial manusia. Hal itu tercermin dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut menunjukkan dua budaya yang berbeda, yaitu budaya Jawa dan Budaya Jepang. Perbedaan kedua budaya yang ternyata juga saling berhubungan yang dapat menghubungkan sikap, perilaku dan cara hidup antar tokoh itu lah yang menarik untuk diteliti.

Selain hubungan dari kedua budaya tersebut, ada hal lain yang juga menarik untuk dibahas, yaitu tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu (yang lain) dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta disebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda (yang pertama) mewakili sesuatu, yaitu objeknya. Tanda (yang pertama) mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu. Tanda tersebut akan ditemukan dalam hubungan antara kedua budaya yang terdapat

dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Novel tersebut dipilih sebagai sumber data penelitian untuk menunjukkan keterkaitan kepercayaan serta tradisi antara budaya Jawa dan budaya Jepang dengan diperolehnya rumusan masalah juga tujuan penelitian yang meliputi: (a) Menemukan tanda dari budaya Jawa dengan budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono; (b) Mendeskripsikan wujud budaya Jawa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono; (c) Mendeskripsikan wujud budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono; (d) Mendeskripsikan hubungan atau korelasi antara budaya Jawa dan budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Mengenai tanda dan hubungan kedua budaya, telah ditentukan bahwa teori yang akan digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dikaji secara semiologis dengan mengaplikasikan teori Roland Barthes untuk menguraikan sistem penandaan (*sign, signifier, dan signified*) konotatif dengan menunjukkan penandaan denotasinya sebagai bukti dari wacana-wacana hubungan antara budaya Jawa dan budaya Jepang dalam novel tersebut. Selain teori semiotika Roland Barthes, tiga wujud budaya (sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik) serta ketujuh unsur budaya Koentjaraningrat (bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian) juga digunakan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini secara teoretis diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya pada kajian semiologi sebagai penerapan teori sastra ekstrinsik dalam karya sastra. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan ide terhadap analisis karya sastra serta menjadi referensi bagi semua pembaca.

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini mencakup pustaka sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi penelitian terdahulu yang relevan dan kajian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini serta penggunaan teori semiotika Roland Barthes, di antaranya yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Abdurachman (2016) dengan judul “Representasi Kebudayaan Jawa dalam Foto Tradisional Wedding karya Hendy Wicaksono Photography: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Foto Pernikahan Adat Jawa”; Wulandari (2018) dengan judul “Keberfungsian

Latar dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono: Rancangan Pembelajarannya di SMA”; Agustina (2017) dengan judul “Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang dalam Film *Ada Surga Di Rumahmu*”; Khoiriyah (2017) dengan judul “Representasi Anak-anak Papua dalam Film *Di Timur Matahari*”; Makarim (2017) dengan judul “Makna novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis: Analisis Struktural Semiotik”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada konsep penelitian yang menggunakan dua kajian yaitu teori signifikasi Roland Barthes berupa denotasi dan konotasi serta menggunakan kajian wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat untuk menemukan korelasi dari dua budaya yaitu budaya Jawa dan budaya Jepang yang terdapat dalam novel tersebut. Persamaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika Roland Barthes. Dalam teori semiologinya mengenai hubungan antara *signifier* dan *signified*, Roland Barthes menempatkan kedua hal tersebut pada kedudukan yang sama pentingnya. Sistem *sign* tidak akan terbentuk jika salah satunya dihilangkan. Seperti contoh seikat mawar dapat digunakan untuk menandai gairah (*passion*) maka seikat kembang tersebut menjadi *signifier* dan gairah menjadi *signified*. Gabungan dari kedua istilah ini menghasilkan istilah ketiga yaitu seikat kembang sebagai *sign*. Seikat kembang sebagai *sign* berbeda dengan seikat kembang *signifier*-nya telah teramati dan *signified*-nya telah terpahami. Sedangkan seikat kembang menjadi *signifier* adalah kosong dalam entitas tanaman biasa (Kurniawan, 2001:22).

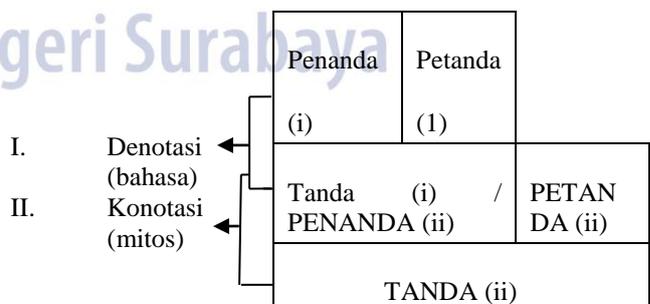
Semiologi mengalami perubahan, sehingga secara definitif semiologi dipandang sebagai kajian ilmu tanda-tanda yang memiliki relasi dengan mitos-mitos budaya massa. Bagi Barthes (2010:295), mitos adalah *a type of speech*; sebuah pembicaraan atau wicara yang disampaikan lewat wacana (*discourse*). Mitos bukanlah suatu objek, konsep, atau gagasan, tetapi mitos merupakan suatu bentuk (*a form*); suatu mode pertandaan.

Barthes berangkat dari strukturalisme Saussurean yang kemudian mengklasifikasikan terma-terma struktur tanda menjadi dua tataran, karena baginya terdapat mitos (ideologi) yang merupakan *a mode of signification*. Barthes melanjutkan struktur tanda dengan menghubungkan bahasa dan mitos, di mana dalam tataran mitos terdapat *the second-order semiological system*

sebagai pergeseran sistem tanda atau sistem semiologis dari linguistik ke mitologi.

Signifikasi atau pertandaan merupakan konsep utama semiologi barthesian untuk membongkar mitos dengan menciptakan penyusunan struktur tanda. Menurut Barthes (2012:73), signifikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang menekankan relasi penanda dan petanda dari suatu tindakan yang produknya adalah tanda. Signifikasi pada dasarnya memahami tanda atau mitos tidak melalui komposisinya; melainkan pada setting atau mode wacananya. Hal ini berkaitan dengan masalah nilai (ideologi), sebagaimana konsep esensial dalam pemikiran Barthes.

Ada dua sistem yang saling berhubungan dalam proses signifikasi dan sekaligus menjadi terma pembeda antara bahasa dan mitos. Terma pertama adalah denotasi, di mana sistem tanda dibangun atas dasar objek atau secara struktural, sebagaimana linguistik strukturalisme saussurean. Sedangkan pada terma kedua yaitu konotasi; sistem pertandaan yang merujuk pada kuasa wacana atau mitos yang dikukuhkan melalui kepercayaan populer yang hadir secara berulang-ulang. Terma kedua atau *the second-order semiological system* inilah yang disebut oleh Barthes sebagai; metabahasa. Bagi Barthes (2010:304), ketika memikirkan metabahasa, ahli semiologi tidak lagi harus bertanya kepada dirinya sendiri tentang bahasa-objek dan tidak lagi harus memperhitungkan rincian skema linguistik; melainkan perlu mengetahui terma totalnya, atau tanda global, karena terma ini meminjamkan dirinya kepada mitos. Dalam signifikasi, yang perlu dipertahankan dari kedua terma yaitu bahwa keduanya adalah tanda, bahwa keduanya mencapai ambang mitos yang mendapatkan fungsi penandaan (*signifying*) yang sama, dan bahwa keduanya membentuk pada intensitas yang sama, yakni bahasa-objek yang sama.



Skema Signifikasi Semiotika Roland Barthes

Pada skema signifikasi tersebut, terdapat tanda (i) dan/ atau penanda (ii) yang posisinya berada di dalam kolom yang sama, hal ini menunjukkan bahwa tanda (i)

bergeser menjadi penanda(ii) yang disebabkan adanya petanda (ii), yaitu konsep lain di luar terma denotasi. Petanda (ii) merupakan tempat bersandarnya citra-bunyi dalam terma konotasi yang tidak lagi merujuk pada sistem linguistik, melainkan konsep yang memiliki relasi dengan ideologi tertentu dibalik suatu tanda yang tidak lain merupakan mitos. Berdasarkan pergeseran sistem bahasa ke mitos, tanda pada terma konotasi berbeda dengan tanda pada terma denotasi, meskipun keduanya terkesan sama karena dikemas dalam status wicara mistis. Menurut Barthes (2010:303), ditemukan kembali pola tiga dimensi (penanda-petanda-tanda) dalam terma konotasi atau tahap mitos, maka yang perlu diketahui adalah bahwa mitos merupakan suatu sistem yang janggal, karena mitos dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya.

Skema sistem tanda dalam signifikasi merupakan penggambaran letak posisi pertandaan (antara denotasi dan konotasi), dan bukan sebagai langkah-langkah atau perurutan analisis. Artinya, denotasi sebagai terma pertama bukanlah kepertamaan dalam analisis mitos, tetapi denotasi diperlihatkan sebagai hasil akhir proses konotatif.

Tanda pada terma denotasi hanyalah penanda bagi tanda (mitos) pada terma konotasi merupakan titik awal signifikasi. Makna konotatif adalah mitos yang perlu dibongkar dan diuraikan melalui sistem pertandaan yang diperkuat dengan makna denotatif sebagai pembuktian semiologis.

Sebagaimana para ahli lain, Barthes membagi makna pada dua tataran, yakni denotatif (sistem makna primer) dan konotatif (sistem makna kedua). Menurut Roland Barthes, denotasi (*denotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi—dan sebaliknya tingkat keterbukaan maknanya rendah. Dengan kata lain, denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna-makna eksplisit. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang-kadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi, yang secara tradisional disebut sebagai denotasi, biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, dalam semiologi, Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat operatif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanya konotasi. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, tetapi ia tetap berguna sebagai koreksi atas

kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dengan demikian, bagi Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama (Rusmana, 2014:200).

Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem yang pertama. Sistem ke dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies* nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Cobley & Jansz dalam Kaelan, 2009: 204).

Selain kajian semiotika Roland Barthes, juga terdapat kajian lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga wujud kebudayaan serta tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (1981:179-181), dalam ilmu antropologi, yang telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan tadi sebagai obyek penelitian dan analisisnya, aspek belajar itu merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “kebudayaan” atau *culture* itu, artinya dalam hal memberi definisi terhadap konsep “kebudayaan”, ilmu antropologi seringkali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lain. Juga apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari, yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat, definisi ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah : *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*

Kata kebudayaan itu sendiri diambil dari bahasa sansekerta yang berasal dari kata *Budhayah* yang berarti budi atau akal. Pengertiannya adalah segala tindakan yang berhubungan dengan budaya maka akal dan budi ikut berperan dalam beberapa hal yang berupa cipta, rasa dan karsa. Maka dari itu kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Perbedaan kebudayaan dengan peradaban terletak pada penyebutan unsur dan bagian-bagian dari kebudayaan. “peradaban” juga sering dipakai untuk istilah teknologi, pengetahuan, seni dan lain-lain.

Koentjaraningrat (1981:186-187), setuju sekali dengan pendapat seorang ahli sosiologi, Talcott Parsons yang bersama dengan seorang ahli antropologi A.L.

Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Maka, serupa dengan J.J Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man* (1959 : hlm. 11-12) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*, Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirkannya. (Koentjaraningrat, 1981:187-188)

Telah kita pelajari bahwa keseluruhan dari tindakan manusia yang berpola itu berkisar sekitar pranata-pranata tertentu yang amat banyak jumlahnya; dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat yang luas selalu dapat kita perinci ke dalam pranata-pranata yang khusus. Seajar dengan itu suatu kebudayaan yang luas itu selalu dapat pula kita perinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus. (Koentjaraningrat, 1981:203)

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, pada waktu analisa membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Mengenai apa yang disebut *cultural universals* itu, ada beberapa pandangan yang berbeda di antara para sarjana

antropologi. Berbagai pandangan yang berbeda itu serta alasan perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953). Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, maka saya berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Dengan demikian sistem ekonomi misalnya mempunyai wujudnya sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, pengecer dengan konsumen, dan kecuali itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan kecuali itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. Contoh lain adalah unsur universal kesenian yang dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, ceritera-ceritera dan syair-syair yang indah.

Namun kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian; tetapi kecuali itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan, dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1981:203-204).

METODE

Metode dalam penelitian ini meliputi empat poin, antara lain: (1) jenis dan pendekatan; (2) sumber data dan data; (3) teknik pengumpulan data; dan (4) teknik analisis data.

Pertama, jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, seperti yang sudah dinyatakan oleh Nyoman Kutha Ratna (2013:46) bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik menurut Ratna (2013:71), memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca.

Kedua, sumber data penelitian ini merupakan sebuah novel berjudul *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan nomor seri ISBN 978-602-03-3975-7 pada tahun 2017. Novel tersebut memiliki jumlah 121 halaman, serta memiliki ukuran lebar 13 cm dan panjang 20 cm. Data penelitian ini berupa informasi tentang isi novel yaitu kutipan-kutipan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

Ketiga, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari kajian pustaka. Seperti yang diungkapkan Faruk (2012:24) bahwa teknik, pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu: membaca intensif dan berulang-ulang, sehingga dapat memahami secara keseluruhan isi novel yang diteliti dan konsep permasalahan yang dijadikan pokok penelitian; memilih dan memilah data. Langkah ini bertujuan untuk menentukan data yang sesuai dengan rumusan masalah, kemudian peneliti mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan.

Keempat, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013:53) bahwa, teknik deskriptif analisis secara etimologis berarti menguraikan, teknik tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu: menganalisis data yang ditemukan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sesuai dengan kajian semiotika Roland Barthes; menjabarkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian; membuat simpulan yang berisi hasil atau jawaban yang menunjukkan hubungan budaya Jawa dengan budaya

Jepang serta tandanya dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Damono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono merupakan sebuah novel yang menyuguhkan budaya dari dua negara yaitu budaya Jawa dengan budaya Jepang. Novel tersebut menghasilkan tanda dari masing-masing budaya, antara lain: budaya Jawa menghasilkan tanda inthuk-inthuk, Si Pancer, wiridan, petungan, unting-unting, cermin antik, wetonan, maneges; budaya Jepang menghasilkan tanda onarigami, mabui, mabui-gumi, mabui-utushi, yuta, kaminchu, noro. Tanda-tanda yang ditemukan dari masing-masing budaya tersebut, menghasilkan makna akhir berupa kualitas budaya yang menunjukkan sesuatu yang dipercaya dan menjadi tradisi bagi kedua budaya tersebut. Seperti yang ditunjukkan melalui tanda budaya Jawa berikut ini.

Inthuk-inthuk yang mewakili budaya Jawa menghasilkan tanda pertama yaitu sesaji yang digunakan untuk menangkal kerewelan bayi dan disajikan pada wetonannya. Sesuatu yang memerlukan perhatian khusus yaitu inthuk-inthuk yang menjadi kepercayaan orang Jawa. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jawa yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa menunjukkan kepercayaannya terhadap benda-benda tertentu.

Si Pancer dari budaya Jawa, menghasilkan tanda pertama yaitu empat saudara manusia yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa dengan sedulur papat lima pancer. Orang Jawa percaya bahwa manusia memiliki empat saudara yakni kakaknya, ketuban dan adik-adiknya yakni ari-ari, darah, dan pusar. Semua itu juga dimaknai sebagai kiblat empat dan manusia berada di tengah. Sesuatu yang memerlukan perhatian khusus yaitu Si Pancer yang menjadi kepercayaan orang Jawa dan hanya orang Jawa yang memercayai hal tersebut. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jepang yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa menunjukkan kepercayaannya terhadap sesuatu yang nyata atau dapat dilihat dan disentuh oleh manusia.

Wiridan menghasilkan tanda pertama yaitu mengulang-ulang rapal seperti pembacaan do'a biasanya dibaca setelah melakukan ibadah bagi umat islam serta membaca atau menyanyikan kidung berbahasa Jawa warisan dari para leluhur. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu wiridan menjadi kepercayaan bagi orang Jawa khususnya orang islam. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jawa untuk pelaksanaan ritual tidak pandang bulu bagi yang melaksanakan dan lebih terpaku pada pembacaan ayat-

ayat kitab suci serta nyanyian atau kidung warisan dari para leluhur.

Petungan menghasilkan tanda pertama yaitu perhitungan waktu dalam primbon. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu petungan menjadi kepercayaan orang Jawa. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jawa menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa memercayai ramalan yang juga disebut primbon serta dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu.

Unting-unting menghasilkan tanda pertama yaitu anak perempuan semata wayang. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu unting-unting menjadi kepercayaan orang Jawa dan hanya orang Jawa yang dapat memercayainya. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jawa yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa memiliki sebutan bagi jumlah anak serta jenis kelamin yang mereka miliki. Dan mereka memercayai bahwa jumlah dan jenis kelamin menentukan nasib mereka selanjutnya.

Cermin antik dari budaya Jawa menghasilkan tanda pertama yaitu kaca bening yang memiliki bentuk unik dan kuno bernilai sebagai karya seni dan budaya yang dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu cermin antik menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, maka dapat diketahui tanda kedua budaya Jawa yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa memiliki kepercayaan dan selalu menyimpan barang-barang antik yang dikeramatkan.

Wetonan menghasilkan tanda pertama yaitu hari lahir seseorang dengan pasarannya (legi, pahing, pon, wage, kliwon). Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu wetonan merupakan sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa budaya Jawa memiliki kepercayaan terhadap hari lahir yang dapat menentukan masa depan mereka.

Maneges menghasilkan tanda pertama yaitu meminta petunjuk. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu maneges merupakan sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, tanda kedua yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa memiliki kepercayaan untuk meminta petunjuk kepada para leluhur.

Kemudian, dari tanda budaya Jepang yang ditemukan yaitu onarigami yang menghasilkan tanda pertama yaitu kepercayaan akan keunggulan spiritual kaum perempuan di Okinawa. Sesuatu yang memerlukan perhatian khusus yaitu onarigami yang menjadi kepercayaan dan hanya dipercaya oleh orang Jepang. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jepang yang menghasilkan makna akhir yaitu budaya

Jepang lebih menunjukkan kepercayaannya terhadap kesaktian seseorang.

Mabui menghasilkan tanda pertama yang yaitu inti, ruh, atau manna manusia. Sesuatu yang memerlukan perhatian khusus yaitu mabui menjadi kepercayaan orang Jepang. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jepang yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jepang menunjukkan kepercayaannya terhadap sesuatu yang ghaib atau tidak dapat dilihat disentuh oleh manusia.

Mabui-gumi menghasilkan tanda pertama yaitu peristiwa atau upacara untuk mengembalikan mabui. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu mabui-gumi menjadi kepercayaan orang Jepang serta hanya orang Jepang yang melakukannya. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jepang untuk pelaksanaan ritual hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja dan tidak terpaku pada kitab suci.

Mabui-utushi menghasilkan tanda pertama yaitu kehilangan mabui atau ruh. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu mabui-utushi menjadi kepercayaan orang Jepang dan hanya orang Jepang yang memercayainya. Dengan demikian, maka dapat diketahui kualitas budaya Jepang yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jepang memercayai tentang keberadaan dunia arwa atau ruh yang bahkan sulit untuk dipercaya.

Yuta menghasilkan tanda pertama yaitu golongan pendeta perempuan di Okinawa. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu yuta merupakan suatu profesi yang juga menjadi kepercayaan masyarakat Jepang. Dengan demikian, maka dapat diketahui tanda kedua yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jepang memercayai perempuan sebagai pemilik ilmu spiritual yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Kaminchu menghasilkan tanda pertama yaitu orang yang mengkhususkan diri pada praktek religio-magis di Ryukyu, biasanya yang berhubungan dengan dunia arwah. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu kaminchu merupakan suatu profesi yang menjadi kepercayaan orang Jepang. Dengan demikian, maka dapat diketahui tanda kedua yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jepang memercayai dunia arwah memiliki kekuatan gaib yang berhubungan dengan Tuhan.

Noro menghasilkan tanda pertama yaitu pendeta perempuan di kepulauan Ryukyu. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah nenek-moyang dan dewa di samping memiliki kekuasaan politik kerajaan. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu suatu profesi yang menjadi kepercayaan orang Jepang. Dengan demikian, tanda kedua yang menghasilkan makna akhir bahwa

budaya Jepang memercayai perempuan pemilik ilmu spiritual serta kekuasaan yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Setelah tanda-tanda dari kedua budaya tersebut ditemukan, maka dapat ditemukan korelasi tanda dari budaya Jawa dan budaya Jepang yakni sebagai berikut.

Pertama, budaya Jawa terutama perempuan Jawa memiliki kepercayaan terhadap benda-benda tertentu seperti sesaji atau yang disebut *inthuk-inthuk* untuk menyelamatkan anak-anaknya dari sesuatu yang buruk. Di Jawa, yang percaya terhadap hal-hal tersebut mayoritas hanya dilakukan oleh perempuan. Karena laki-laki Jawa lebih bersikap realistis. Korelasinya terhadap budaya Jepang yaitu, perempuan Jepang juga lebih memiliki kepercayaan dan melakukan atau mematuhi tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Karena itu, perempuan Jepang dianggap memiliki kesaktian yang di atas rata-rata. Masyarakat Jepang menyebutnya dengan *Onarigami*. Kepercayaan dan pengetahuan perempuan Jawa terhadap *inthuk-inthuk* serta patuh terhadap tradisi, mengingatkan pada *Onarigami* di Jepang.

Kedua, masyarakat Jawa lebih menunjukkan kepercayaannya terhadap sesuatu yang nyata atau dapat dilihat dan disentuh oleh manusia. Seperti halnya Si Pancer atau keempat saudara manusia. Meskipun keberadaannya tidak begitu dianggap di dunia nyata, tetapi keberadaannya dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki kepercayaan kuat. Keberadaannya dianggap sangat penting karena dapat melindungi manusia yang dinaunginya. Karena jika terjadi sesuatu yang buruk pada manusia, maka ada yang tidak beres pada Si Pancer. Korelasinya terhadap budaya Jepang yaitu di Jepang memiliki kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau tidak dapat dilihat dan disentuh oleh manusia. seperti ruh atau orang Jepang menyebutnya dengan *mabui*. Masyarakat Jepang percaya bahwa ruh dapat keluar dari tubuh manusia meskipun manusia tersebut dalam keadaan masih hidup. Dan hal itu dapat membahayakan manusia. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Si Pancer memengaruhi ruh atau *mabui* yang dipercaya oleh masyarakat Jepang.

Ketiga, budaya Jawa dan budaya Jepang sama-sama melaksanakan ritual untuk menghindari atau sesuatu hal yang buruk terjadi. Jika budaya Jawa tidak ada hal khusus dalam pelaksanaan ritual, budaya Jepang memiliki hal khusus yang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu atau terpilih. Seperti para perempuan yang memang sudah terpilih dan dihormati di Jepang. Dalam pelaksanaan ritual, budaya Jawa lebih bersifat umum atau dapat dilakukan oleh siapa saja baik perempuan maupun laki-laki. Karena ritual yang dilakukan lebih dikenal dengan pembacaan *do'a* atau wiridan.

Keempat, budaya Jepang memercayai bahwa perempuan memiliki ilmu spiritual serta kekuasaan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal itu dibuktikan dengan profesi para perempuan Jepang yang dipercaya sebagai pendeta serta memiliki kekuasaan penting dalam kerajaan yang biasanya dimiliki oleh laki-laki di negara lain. Seperti yuta, *kaminchu*, dan *noro* merupakan profesi perempuan yang paling banyak di Jepang terutama di daerah pedesaan. Dengan begitu, budaya Jepang menunjukkan korelasinya terhadap budaya Jawa dari sisi perempuan sebagai pemilik keyakinan tertinggi dibanding laki-laki. Hal itu ditunjukkan dengan perempuan Jawa yang selalu memercayai dan melakukan tradisi kebudayaan Jawa serta selalu menghormati para leluhur dan melestarikan semua yang diwariskan oleh para leluhur.

Berdasarkan rumusan masalah mengenai wujud budaya dari budaya Jawa dan budaya Jepang yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik terdapat juga di dalamnya tujuh unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Untuk yang pertama mengenai tiga wujud budaya Jawa dalam novel tersebut yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Sistem budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, dapat ditunjukkan melalui pernyataan Bu Hadi bahwa dokter di masa kini disamakan dengan *wong pinter* atau orang pintar (*dukun*) di masa lalu. Di masa lalu, orang pintar (*dukun*) dianggap sebagai orang yang mampu menyembuhkan suatu penyakit.

Pada sistem budaya yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono meliputi ketujuh unsur budaya. Pertama mengenai bahasa. Unsur budaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan oleh suatu budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa. Seperti bahasa pertama yang digunakan yaitu *Ndhuk*. *Ndhuk* merupakan bahasa Jawa dari 'Nak' atau panggilan yang ditujukan untuk anak perempuan. Hal itu ditunjukkan dari seseorang yang memanggil *Pingkan* dengan sebutan *Ndhuk*. Sebutan tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil anak perempuannya atau perempuan yang lebih muda darinya.

Kedua, mengenai sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan meliputi flora dan fauna, ruang pengetahuan tentang alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia serta tubuh manusia. Sistem pengetahuan budaya Jawa dalam novel

Pingkan Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dapat ditunjukkan melalui pengetahuan terhadap dongeng yang sering diceritakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda. Dongeng yang diceritakan tersebut menjadi pengetahuan tersendiri dan dipercaya keberadaannya.

Ketiga, mengenai organisasi sosial yang menunjukkan tata krama. Tata krama menjadi tolak ukur dalam organisasi sosial bagi budaya Jawa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam tata krama Jawa, ada etika dan sopan santun yang harus dipenuhi. Ini tidak terlepas dari sifat halus dan kasar. Tata krama Jawa mengatur semua hubungan yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan manusia yang lainnya. Selain itu, hubungan antara orang muda kepada orang tua memiliki etika tersendiri. Berbeda dengan etika yang terjalin antara orang yang sebaya atau antara orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda. Dengan adanya pengelompokan seperti ini, membuat masyarakat Jawa diwajibkan berbicara dan berperilaku dengan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dihadapan orang lain. Tata krama yang terdapat dalam novel ini ditunjukkan melalui tokoh Bu Hadi, Ibu Sarwono, yang merupakan perempuan suku Jawa saat berhubungan dengan Pingkan. Meskipun Pingkan merupakan orang yang lebih muda dari Bu Hadi, Bu Hadi masih menunjukkan rasa sopan dan menghargai. Tidak hanya hubungannya dengan Pingkan, hubungan dengan Sarwono yang merupakan anaknya sendiri, Bu Hadi juga menunjukkan rasa untuk menghargai. Seperti pada saat Sarwono meminta Bu Hadi untuk tidak mengganggu kertas-kertas yang dikumpulkannya karena itu merupakan milik Pingkan, Bu Hadi mau menuruti apa kata anaknya untuk menghargai anaknya. Lalu, hubungan Bu Hadi dengan Bu Pelenkahu. Bu Hadi yang dengan sopan santun meminta izin terlebih dahulu pada Bu Pelenkahu untuk meminta anaknya tinggal sebentar di rumahnya. Hal itu menunjukkan sikap dari orang Jawa. Kemudian hubungan antara pembantu dengan majikan. Hal itu menunjukkan hubungan yang memandang kedudukan seseorang. Seperti yang ditunjukkan oleh seorang pembantu kepada majikannya atau orang yang kedudukannya lebih tinggi. Pembantu tersebut menunjukkan tata kramanya dalam menyampaikan pesan dari majikannya pada Pingkan. Tidak hanya itu, selain menunjukkan rasa sopan santun dan hormatnya, ia juga menunjukkan rasa kehati-hatiannya. Hal itu menunjukkan rasa takut melakukan kesalahan yang biasa dimiliki oleh orang yang kedudukannya lebih rendah. Pingkan pun juga menunjukkan rasa sopan santun terhadap pembantu di rumah Bu Hadi. Meskipun berhadapan dengan seseorang yang berkedudukan lebih rendah darinya,

Pingkan tetap menunjukkan rasa sopan santun dan memberikan rasa dihargai bagi pembantu tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kata 'tolong' dalam percakapan tersebut.

Keempat, mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Unsur tersebut yang sangat menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian, perhiasan, tempat tinggal, perumahan, dan alat-alat transportasi. Sistem peralatan hidup dan teknologi budaya Jawa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat ditunjukkan melalui kendaraan tradisional yaitu kuda. Pada zaman dahulu, terutama masyarakat Jawa khususnya penghuni kerajaan, memelihara banyak kuda serta menggunakan sebagai alat transportasi untuk berperang dan berburu. Hal itu dikarenakan, kuda merupakan seekor binatang yang gagah berani dan cepat dalam berlari.

Selain itu, ada pula *gethek*. *Gethek* merupakan sebutan orang Jawa untuk rakit bambu. *Gethek* biasa digunakan untuk menyeberangi sungai. Ada juga kain. Pada zaman dahulu orang Jawa khususnya perempuan Jawa banyak menggunakan kain sebagai penutup tubuh.

Kelima, mengenai sistem mata pencaharian hidup. unsur tersebut merupakan upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam, perikanan, peternakan, dan perdagangan. Sistem pencaharian hidup budaya Jawa dalam novel tersebut ditunjukkan dukun yang merupakan cara orang Jawa untuk menjadikannya sebagai mata pencaharian hidup. Selain itu ada pula tukang tenung. Tukang tenung merupakan seorang peramal yang dapat meramal nasib, mencari jodoh, dll.

Keenam, mengenai sistem religi. Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Sistem religi dalam novel tersebut dapat ditunjukkan melalui penyebutan *donyaning lelembut* yang merupakan bahasa Jawa. Jika diartikan yaitu dunianya para makhluk halus atau yang tidak kasat mata. Masyarakat Jawa percaya akan keberadaan dunia lain tersebut, karena sejak kecil pikiran mereka telah dimasuki oleh cerita-cerita para leluhur. Kondisi masyarakat Jawa yang saat itu belum dimasuki era modern dalam arti masih terbelakang, memudahkan mereka untuk memercayai cerita-cerita atau hal-hal yang belum tentu kebenarannya.

Lalu, ada pula *manages*. *Maneges* dalam kebudayaan Jawa diketahui sebagai meminta petunjuk. Meminta petunjuk di sini, bukan hanya meminta petunjuk kepada Sang Pencipta melalui ibadah, melainkan juga meminta petunjuk ke para leluhur melalui makam-makam yang dikeramatkan.

Selain itu ada pula wiridan. Wiridan biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang beragama islam untuk meminta keselamatan kepada Sang Pencipta. Wiridan dilakukan dengan membaca do'a atau menyanyikan kidung berbahasa Jawa warisan dari para leluhur.

Ketujuh, mengenai kesenian. Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal itu dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara, seni tari. Kesenian budaya Jawa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat ditunjukkan oleh salah satu kesenian atau seni pertunjukkan dari budaya Jawa yaitu pertunjukkan wayang gedog. Wayang gedog bukan mengisahkan cerita tentang Ramayana atau Mahabharata, melainkan mengambil inti cerita dari kisah Raden Panji. Dalam wayang tersebut, kerajaan-kerajaan yang menjadi latar belakang pemerannya antara lain, Jenggala, Singasari, dan Kediri atau Daha. Pagelaran Wayang Gedog juga lazim dilaksanakan pada malam hari, dengan bahasa Jawa sebagai pengantar. Gamelan pengiringnya menggunakan laras pelog. Ada juga asmaradana. Asmaradana merupakan tembang macapat khas Jawa yang banyak menggambarkan gejala asmara yang dialami manusia. asmaradana memiliki makna asmara dan dahana yang berarti api asmara. Cinta yang ditunjukkan bukan hanya cinta kepada sesama manusia, namun juga cinta terhadap Tuhan dan cinta pada alam semesta.

Setelah sistem budaya, ada juga wujud budaya sistem sosial. Kebudayaan dalam wujud ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang menggambarkan wujud tingkah laku manusia yang dilakukan berdasarkan sistem. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat konkret sehingga dapat diabadikan.

Sistem sosial budaya Jawa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono meliputi tujuh unsur budaya, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mengenai bahasa. Bahasa yang digunakan dalam sistem sosial budaya Jawa seperti yang digunakan oleh Pak Hadi untuk berkomunikasi pada orang selain Jawa, ia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengganti. Seperti yang ia lakukan pada

saat berkomunikasi dengan Katsuo yang merupakan berbudaya Jepang. Seperti yang ditunjukkan melalui interaksi antara Pak Hadi dengan Katsuo. Mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengganti untuk berkomunikasi meskipun mereka dari negara berbeda serta menganut budaya yang berbeda. Hal itu dilakukan agar mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dan dapat saling memahami satu sama lain.

Lalu, ada Bu Pelenkahu yang menggunakan bahasa Jawa pada Bu Hadi yang sama-sama merupakan orang Jawa. Seperti yang ditunjukkan melalui percakapan antara Bu Pelenkahu dengan anaknya, Pingkan, untuk menitipkan pesannya pada Bu Hadi. Bu Pelenkahu yang merupakan perempuan Jawa sama dengan Bu Hadi, menggunakan bahasa Jawa krama halus dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Seperti yang diucapkan dalam bahasa Jawa yaitu 'sungkem kagem' jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'tanda bakti atau hormat kepada' Bu Hadi.

Kemudian, antara Bu Hadi dengan Pingkan yang merupakan 'blasteran', dalam berkomunikasi, Bu Hadi menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami satu sama lain. Bu Hadi berkomunikasi dengan Pingkan menggunakan bahasa Indonesia karena Pingkan yang merupakan berdarah campuran antara Jawa dari ibunya dengan Minahasa atau Manado dari ayahnya. Kedua mengenai sistem ilmu pengetahuan. Sistem ilmu pengetahuan pada sistem sosial ditunjukkan melalui pengetahuan Bu Hadi tentang primbon yang merupakan warisan para leluhur dan sampai sekarang masih ada orang yang menguasai tentang primbon.

Ketiga, mengenai organisasi sosial. Organisasi sosial pada sistem sosial budaya Jawa dalam novel tersebut ditunjukkan melalui penerimaan masyarakat Jawa terhadap keluarga Pelenkahu yang merupakan masyarakat Minahasa di Makasar. Dijelaskan dalam novel tersebut tentang kelompok masyarakat Jawa serta Makassar terhadap penerimaan keluarga Pelenkahu yang merupakan keluarga pemilik budaya campuran yakni budaya Jawa dengan Minahasa. Dengan perbedaan budaya, berbeda pula cara pandang hidup orang tersebut. Oleh karena itu, pernikahan dengan budaya yang berbeda masih menjadi masalah dalam daerah masing-masing.

Keempat, mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem peralatan dan teknologi pada sistem sosial dalam novel tersebut dapat ditunjukkan melalui *gethek*. *Gethek* merupakan sebutan orang Jawa untuk rakit bambu. *Gethek* biasa digunakan untuk menyeberangi sungai. Disebutkan bahwa *gethek* merupakan alat transportasi yang digunakan untuk membantu orang-orang dalam menyeberang serta secara tidak langsung melakukan interaksi antara tukang pengayuh *gethek* dengan penumpang.

Kelima, mengenai sistem mata pencaharian hidup. Sistem mata pencaharian hidup pada sistem sosial dalam novel tersebut ditunjukkan melalui tukang pengayuh gethek. Seperti yang sudah diketahui bahwa alat transportasi berupa gethek mampu menunjukkan interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya, antara tukang pengayuh gethek dengan penumpangnya.

Selain itu ada pula orang yang menguasai primbon. Orang yang menguasai pembacaan primbon, dapat membantu seseorang dalam menentukan mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak. Bisa dibayangkan, orang yang menguasai primbon merupakan orang yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa. Karena, apa yang mereka kuasai dapat dijadikan pedoman dalam hidup mereka.

Keenam, mengenai sistem religi. Sistem religi pada sistem sosial budaya Jawa, tidak tergambar dengan jelas dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Namun, dalam kehidupan nyata, masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah, memiliki tradisi semacam upacara adat atau keagamaan yang biasa dilakukan oleh Keraton Surakarta. Upacara tersebut dinamakan Sekaten. Upacara keagamaan tersebut menjadi suatu keharusan untuk dilakukan karena merupakan tradisi turun-temurun.

Ketujuh, mengenai kesenian. Kesenian pada sistem sosial budaya Jawa dalam novel tersebut ditunjukkan pada pagelaran Sasonosumewo. Dapat diketahui bahwa pagelaran merupakan kegiatan mempertontonkan karya seni di depan khalayak umum (masyarakat) dengan tujuan untuk mendapatkan apresiasi serta dukungan. Pagelaran berfungsi sebagai media atau wadah komunikasi antara pembuat karya seni dengan penikmat seni.

Selain itu ada pula Gendhing Caluring yang ditunjukkan dalam novel tersebut. Caluring merupakan salah satu nama instrumen gamelan Surakarta atau Yogyakarta. Instrumen caluring berbentuk seperti mangkuk yang disangga dengan tumpukan (rancakan) dari kayu. Kedua mangkuk dibuat dari perunggu. Instrumen caluring ini dalam permainan karawitan bertugas sebagai pembantu pengatur irama. Seperangkat gamelan di Keraton Surakarta biasanya mempunyai instrumen caluring, tetapi perangkat gamelan di luar keraton tidak.

Setelah wujud budaya sistem sosial, ada pula wujud budaya kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik ini merupakan wujud terbesar dan juga bersifat konkret. Misalnya bangunan megah seperti candi, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Kebudayaan fisik dari Jawa yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu cermin. Cermin tersebut menjadi benda yang dikeramatkan oleh

masyarakat Jawa karena dianggap memiliki kekuatan magis. Biasanya, benda-benda yang dikeramatkan merupakan benda antik dan kuno. Dalam hal ini yaitu cermin antik. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, benda antik dan kuno memiliki nilai sejarah dan kekuatan magis yang tinggi.

Selain itu ada pula candi yang digunakan oleh Katsuo yang merupakan orang Jepang untuk melakukan meditasi di tempat yang dianggap suci dan dijaga kelestariaannya oleh masyarakat Jawa. Candi merupakan sebuah bangunan yang didirikan oleh orang-orang terdahulu sebagai tempat penghormatan atau tempat untuk mengenang para leluhur. Bangunan Candi biasa digunakan untuk bermeditasi karena kekuatan magisnya yang dipercaya oleh orang-orang sekitar.

Rumusan masalah selanjutnya, mengenai wujud budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Sama seperti rumusan sebelumnya yaitu wujud budaya Jawa dalam novel tersebut, dalam wujud budaya Jepang juga menunjukkan tiga wujud budaya dan tujuh unsur budaya.

Wujud budaya pertama yaitu sistem budaya Jepang yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat ditunjukkan melalui kata *mabui*. Dalam kebudayaan Jepang *mabui* merupakan inti ruh. Inti ruh ini lah yang mengisi jiwa setiap manusia. Jika inti ruh keluar dari tubuh manusia, maka manusia tersebut bisa diartikan koma. Dan itu lah yang terjadi pada Sarwono. Penjelasan tentang *mabui* hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Dapat dijelaskan bahwa kepercayaan terhadap *mabui* hanya dapat dipahami oleh masyarakat Jepang. Serta keadaan tersebut, tidak dapat terjadi pada sembarang orang atau terjadi begitu saja.

Sistem budaya yang dalam kebudayaan Jepang mencakup tujuh unsur budaya, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mengenai bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jepang. Unsur budaya bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, adalah sebagai berikut.

Bahasa pertama yaitu *okasan*. *Okasan* merupakan bahasa Jepang dari Ibu. Dalam novel tersebut menunjukkan bahwa Katsuo memanggil ibunya dalam meditasinya dengan menyebut *okasan* agar terhubung dengan ibunya yang berada jauh dari darinya.

Bahasa kedua yaitu *arigato gozaimas*, *Ouji-sama*. *Arigato gozaimas*, *Ouji-sama* merupakan bahasa Jepang dari Terima kasih, Pangeran. *Arigato gozaimas* berarti terima kasih, sedangkan *Ouji-sama* berarti pangeran.

Bahasa ketiga yaitu *dou shita*. *Dou shita* merupakan bahasa Jepang dari 'kenapa kau?'. Dijelaskan bahwa *dou shita* merupakan sebuah pertanyaan yang

digunakan orang Jepang untuk menanyakan suatu keadaan.

Kedua, mengenai sistem ilmu pengetahuan. Dalam budaya Jepang terdapat kepercayaan dan pengetahuan tentang bunuh diri atau orang Jepang biasa menyebutnya dengan *seppuku* atau orang luar Jepang lebih mengenal dengan sebutan *harakiri*. *Seppuku* atau *harakiri* merupakan suatu bentuk ritual bunuh diri yang dilakukan oleh samurai di Jepang dengan cara merobek perut dan mengeluarkan usus untuk memulihkan nama baik setelah mengalami kegagalan saat melaksanakan tugas. Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono ini, pengetahuan tentang bunuh diri disebutkan saat keluarga dan sahabat Pingkan merasa khawatir dengan keadaannya. Mereka takut Pingkan melakukan bunuh diri karena rasa bersalahnya terhadap Sarwono. Selain *seppuku* atau *harakiri*, juga ada *furo* yang merupakan pengetahuan tentang samurai yang berkelana di Jepang.

Ketiga, mengenai organisasi sosial. Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat ditemukan beberapa contoh sebagai berikut.

Organisasi sosial budaya Jepang yang pertama yaitu disebut *yuta*. *Yuta* merupakan sebutan golongan pendeta perempuan di Okinawa, Jepang. Dijelaskan dalam novel tersebut bahwa *yuta* merupakan golongan atau kelompok perempuan-perempuan yang perkasa dalam arti religiusitas.

Organisasi sosial budaya Jepang, diperjelas dengan kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Katsuo dan anggotanya dalam usaha untuk mengembalikan mabui Sarwono dan Pingkan melalui ritual. Dalam novel tersebut menunjukkan kegiatan yang dilakukan saat golongan perempuan atau *yuta* menjalankan ritual pengembalian ruh atau mabui. Untuk melaksanakan ritual dan mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan banyak orang untuk pembacaan mantra.

Keempat, mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem peralatan hidup budaya Jepang yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *gua*. *Gua* dalam budaya Jepang sering digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual atau bersemedi.

Lalu, sistem peralatan hidup budaya Jepang yang selanjutnya yaitu *hio*. *Hio* merupakan dupa yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa sebagai pelengkap dalam ritual ibadah. *Hio* sendiri berarti harum. Sesuai dengan arti namanya, *Hio* mengeluarkan wangi yang khas ketika dibakar. Tidak hanya orang Tionghoa, umat Hindu pun menggunakan *Hio* dalam ibadah mereka. Tentu saja dengan nama yang berbeda.

Selain itu, sistem peralatan hidup dan teknologi dalam budaya Jepang juga meliputi pakaian yang sering digunakan oleh perempuan-perempuan yang memiliki ilmu spiritual tinggi seperti Ibu Katsuo yang merupakan seorang *kaminchu* atau pendeta perempuan. Pakaian yang biasa digunakan yaitu sejenis jubah putih.

Kelima, mengenai sistem mata pencaharian hidup. Sistem mata pencaharian hidup budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yaitu disebut dengan *Noro*. *Noro* atau *nuru* merupakan pendeta perempuan di kepulauan Ryukyu. Mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah nenek-moyang dan dewa di samping memiliki kekuasaan politik kerajaan. Dijelaskan dalam novel tersebut bahwa *noro* merupakan sistem pencaharian hidup yang sangat penting dan banyak dicari oleh pihak kekaisaran Jepang. Karena tugasnya yang bahkan dapat mengendalikan seorang raja.

Keenam, mengenai sistem religi. Sistem religi budaya Jepang dalam novel tersebut menunjukkan kepercayaannya terhadap dewa-dewi serta semua hal yang berhubungan dengan dunia arwah. Seperti contohnya *kaminchu*. *Kaminchu* merupakan orang yang mengkhususkan diri pada praktek religio-magis di Ryukyu, biasanya yang berurusan dengan dunia arwah.

Selain itu juga tentang kepercayaan masyarakat Jepang akan dewa-dewi salah satunya yaitu Dewi Amamikyo. Dewi Amamikyo merupakan dewi sumber kekuasaan spiritual perempuan di kepulauan Ryukyu.

Tidak hanya Dewi Amamikyo, masyarakat Jepang juga memercayai ajaran para leluhur. Dijelaskan dalam novel tersebut bahwa masyarakat Jepang sampai saat ini masih percaya dengan ajaran para leluhur. Mereka sangat menghormati para leluhur sehingga dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah lepas dari ajaran para leluhur.

Sistem religi dalam novel juga ditunjukkan melalui pelaksanaan ritual pengembalian mabui atau ruh Sarwono dan Pingkan yang dilakukan oleh Ibu Katsuo dan Katsuo.

Ketujuh, mengenai kesenian. Kesenian budaya Jepang yang terdapat dalam novel tersebut yaitu kesenian melipat kertas yang disebut dengan origami. Origami merupakan kesenian tradisional melipat kertas Jepang yang dimulai pada pertengahan 1900-an dan telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni modern. Tujuan dari seni ini adalah untuk mengubah kertas menjadi bentuk-bentuk lipatan melalui teknik melipat, dan demikian penggunaan lem tidak diperlukan. Dasar dari lipatan origami sebenarnya sederhana, namun lipatan dasar tersebut dapat dikombinasikan dengan variasi yang berbeda sehingga membentuk suatu lipatan yang rumit.

Wujud budaya kedua yaitu sistem sosial. Sistem sosial budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, juga mencakup tujuh unsur budaya, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mengenai bahasa. Bahasa yang digunakan pada sistem sosial budaya Jepang dalam novel tersebut, menggunakan bahasa Jepang serta bahasa Indonesia. Karena latar cerita dalam novel ini yang sebagian besar terdapat di Indonesia, sehingga penggunaan bahasa Jepang hanya sebagian kecil saja penggunaannya. Seperti ketika Katsuo berkomunikasi dengan Pingkan, Pak Hadi, Bu Hadi dan Bu Pelenkahu, ia menggunakan bahasa Indonesia. Katsuo menggunakan bahasa Indonesia agar dapat memperlancar komunikasi.

Saat berkomunikasi dengan Pingkan pun Katsuo lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa Jepang, walaupun sebenarnya Pingkan dapat memahami perkataan Katsuo, jika menggunakan bahasa Jepang. Namun, hal itu Katsuo lakukan agar tercipta komunikasi yang lancar antara keduanya.

Berbeda lagi saat berkomunikasi dengan ibunya yang berada di Okinawa. Ia akan menggunakan bahasa Jepang yang merupakan bahasa ibu.

Kedua, mengenai sistem ilmu pengetahuan. Sistem ilmu pengetahuan pada sistem sosial dalam novel tersebut ditunjukkan melalui pengetahuan tentang profesi yang dimiliki oleh ibu Katsuo. Ibu Katsuo merupakan seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa untuk menghubungkan manusia yang masih hidup dengan siapa pun yang sudah berada di alam berbeda. Dijelaskan dalam novel tersebut bagaimana pengetahuan mengenai pengaruh profesi ibu Katsuo sebagai penghubung dunia manusia yang masih hidup dengan dunia lain, serta bagaimana hubungan dan pengaruhnya dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai orang yang terkemuka di kampungnya, ibu Katsuo serta Katsuo sendiri harus dapat menjaga martabat keluarga agar tidak terjadi malapetaka.

Ketiga, mengenai organisasi sosial. Organisasi sosial pada sistem sosial dalam novel tersebut ditunjukkan melalui proses yang dilalui Katsuo serta keluarganya agar dapat diterima dan dianggap sebagai orang Jepang yang sebenarnya. Dalam novel tersebut menjelaskan bagaimana pengaruh masyarakat serta sistem sosial di Honshu dalam menentukan orang mana yang pantas untuk dianggap sebagai orang Jepang yang sebenarnya. Pengaruh pada status orang 'kampung' yang pindah ke Honshu agar tidak dikucilkan.

Keempat, mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem peralatan dan teknologi pada sistem sosial dalam novel tersebut ditunjukkan melalui pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh ibu Katsuo dengan anggotanya. Sistem peralatan dan teknologi yang dimaksud yaitu bangunan yang digunakan untuk

pelaksanaan ritual serta pakaian yang dikenakan oleh kelompok tersebut. Tempat pelaksanaan ritual yaitu sebuah bangunan di dekat pantai dan pakaian yang digunakan yaitu jubah putih.

Kelima, mengenai sistem mata pencaharian hidup. Sistem mata pencaharian hidup pada sistem sosial dalam novel tersebut, ditunjukkan melalui pekerjaan sebagai noro atau pendeta perempuan di Kepulauan Ryukyu. Serta mereka memiliki kekuasaan politik kerajaan yang dapat menyatukan orang-orang di kepulauan lain untuk mengikuti adat mereka.

Keenam, mengenai sistem religi. Sistem religi pada sistem sosial budaya Jepang dalam novel tersebut dapat ditunjukkan melalui ritual yang dilakukan untuk mengembalikan ruh atau mabui seseorang. Dijelaskan dalam novel tersebut bahwa ritual yang dilakukan oleh banyak orang dapat menyatukan berbagai individu dan dapat saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Ketujuh, mengenai kesenian. Kesenian pada sistem sosial budaya Jepang ditunjukkan melalui dongeng yang dikumandangkan oleh nenek Katsuo. Dongeng termasuk ke dalam seni sastra yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh.

Wujud budaya ketiga yaitu kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik dari Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yaitu kuil. Dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jepang khususnya Okinawa melakukan ritual kebudayaan di sebuah bangunan yang disebut kuil. Kuil-kuil itu biasanya terdapat di gua. Suasana gua yang hening membantu mereka berkonsentrasi dalam melaksanakan ritual. Bahkan mereka juga menggunakan kuil-kuil atau bangunan-bangunan tua peninggalan para leluhur untuk digunakan sebagai tempat ritual. Karena kuil-kuil tua memudahkan mereka untuk bertemu ruh-ruh mendiang para leluhur.

Setelah itu, sampailah pada rumusan masalah yang terakhir yaitu korelasi budaya Jawa dengan budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Dari analisis wujud budaya Jawa dan budaya Jepang tersebut, dapat ditemukan korelasinya yaitu yang pertama, mengenai organisasi sosial yang menunjukkan tentang tata krama. Pada budaya Jawa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, tata krama dilakukan oleh Pingkan yang menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua tanpa memandang status sosial. Seperti pada saat Pingkan berkomunikasi dengan pembantu Bu Hadi.

Tata krama yang menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua juga dilakukan oleh Katsuo yang merupakan orang berkebudayaan Jepang. Pada

novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, Katsuo menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua yaitu kepada ibunya dan keluarganya dan mengenyampingkan keinginan pribadinya untuk mencintai dan menikahi Pingkan.

Hal tersebut dapat diketahui bahwa antara Budaya Jawa dengan Budaya Jepang dalam novel tersebut memiliki keterkaitan atau korelasi antara satu dengan yang lainnya mengenai tata krama untuk menghormati orang yang lebih tua.

Kedua, mengenai unsur budaya sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan budaya Jawa menunjukkan tentang pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh Pingkan. Dalam novel tersebut, tokoh Pingkan sering menceritakan dongeng-dongeng masa lalu yang memang dipercaya oleh masyarakat Jawa seperti dongeng yuyu kangkang. Pengetahuan mengenai dongeng juga dimiliki oleh budaya Jepang yang dalam novel tersebut ditunjukkan oleh Katsuo yaitu dongeng Dewi Amamikyo. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa antara budaya Jawa dengan budaya Jepang memiliki korelasi mengenai pengetahuan tentang dongeng.

Ketiga, mengenai unsur kebudayaan sistem pencaharian hidup. Sistem pencaharian hidup budaya Jawa ditunjukkan melalui kepercayaan orang Jawa pada orang yang dapat menguasai primbon. Menurut budaya Jawa, orang yang dapat menguasai primbon merupakan orang yang sakti karena tahu segalanya. Tidak hanya orang yang menguasai tentang primbon, masyarakat budaya Jawa juga memiliki sistem pencaharian hidup yaitu dukun. Dukun sama halnya dengan wong pinter juga orang yang menguasai tentang primbon. Namun, dukun lebih berurusan dengan hal-hal yang ghaib.

Mengenai sistem mata pencaharian hidup yang dimiliki budaya Jawa yaitu orang yang menguasai primbon dan dukun, budaya Jepang pun memiliki *Noro* yang memiliki kemampuan yang sama dengan yang dimiliki oleh budaya Jawa. *Noro* atau *nuru* merupakan pendeta perempuan di kepulauan Ryukyu. Mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah nenek-moyang dan dewa di samping memiliki kekuasaan politik kerajaan. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa antara budaya Jawa dan budaya Jepang memiliki korelasi mengenai sistem pencaharian hidup yang dimiliki yaitu berupa orang yang memiliki keahlian khusus dan juga sangat dipercaya oleh masing-masing budaya.

Keempat, mengenai sistem religi dalam novel tersebut. Sistem religi dalam budaya Jawa berupa pelaksanaan ritual yang dilakukan untuk mengusir atau menghilangkan dan menyelamatkan manusia dari hal-hal yang buruk dan membahayakan. Pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, ritual yang

dilakukan oleh budaya Jawa yaitu mengacu pada pembacaan doa yang disebut dengan wiridan.

Mengenai wiridan atau ritual yang dilakukan oleh budaya Jawa, budaya Jepang juga melakukan ritual dengan tujuan yang sama yaitu untuk menyelamatkan nyawa manusia. Ritual yang dilakukan dalam budaya Jepang disebut dengan *mabui-gumi*. Penjelasan tersebut dapat membuktikan bahwa antara budaya Jawa dengan budaya Jepang memiliki keterkaitan atau korelasi mengenai pelaksanaan ritual untuk mengembalikan ruh atau mabui manusia. Dalam novel tersebut, wiridan yang dilakukan oleh Bu Hadi bertujuan untuk mengembalikan ruh Sarwono, anaknya, yang keluar dari tubuh. *Mabui-gumi* yang dilakukan oleh ibu Katsuo juga bertujuan untuk mengembalikan ruh atau mabui yang keluar dari tubuh untuk membantu Sarwono dan Pingkan.

Kelima, mengenai kebudayaan fisik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam hal ini kebudayaan fisik yang dimaksud yaitu tempat pemujaan. Tempat pemujaan yang dimiliki kebudayaan Jawa disebut dengan candi. Candi merupakan bangunan yang dibangun dengan batu sebagai tempat pemujaan dan tempat abu jenazah raja-raja dan pendeta-pendeta pada masa lampau.

Mengenai tempat pemujaan, budaya Jepang juga memilikinya yang disebut dengan kuil. Kuil tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa yang dipercaya oleh masyarakat budaya Jepang. Kuil-kuil tersebut biasanya terdapat dalam gua. Penjelasan tersebut dapat membuktikan bahwa antara budaya Jawa dengan budaya Jepang memiliki korelasi atau keterkaitan mengenai tempat pemujaan.

Dari novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat sudut pandang dari dua kebudayaan yaitu Jawa dan Jepang. Budaya Jawa diwakili oleh Bu Hadi, Ibu Sarwono, yang menunjukkan suatu wujud kebudayaan Jawa seperti *inthuk-inthuk*. *Inthuk-inthuk* merupakan sesaji yang digunakan untuk menangkal rewelan bayi atau hal-hal yang bersifat jahat. Hal itu menumbuhkan keterikatan dengan Katsuo yang mewakili budaya Jepang.

Pada novel tersebut, disebutkan *inthuk-inthuk* sebagai alat kebudayaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, mengingatkan Katsuo tentang *onarigami* yaitu kepercayaan masyarakat Jepang akan keunggulan spiritual kaum perempuan di Okinawa. Hal itu menjelaskan bahwa ada korelasi antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Jepang jika dilihat dari ilmu spiritualisme yang dimiliki.

Selain itu, pada novel tersebut juga disebutkan tentang *Si Pancer* dan *Mabui*. *Si Pancer* yang mewakili kebudayaan Jawa sedangkan *mabui* mewakili kebudayaan Jepang atau Okinawa. Hal itu juga dapat

dijelaskan bahwa *Si Pancer* dan *mabui* merupakan sesuatu yang berkaitan meskipun asal dan penyebutannya berbeda. Antara *Si Pancer* dengan *mabui* sama-sama sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Karena apabila terpisah dari tubuh manusia, akan membahayakan manusia itu sendiri.

Hal tersebut membuktikan apabila kedua bangsa (Indonesia dan Jepang), kedua budaya (Jawa dan Okinawa/Jepang) memiliki keyakinan, kepercayaan yang sama mengenai hubungan antara dunia manusia dengan dunia supernatural. Hal itu pula yang membuktikan bahwa budaya Jawa dan budaya Jepang memiliki hubungan.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa hal yang telah diuraikan dalam pembahasan penelitian ini, mengenai dua budaya yaitu Jawa dan Jepang dapat ditemukan tanda dari masing-masing budaya mengenai sistem penandaan denotasi dan konotasi seperti yang telah diuraikan dalam teori semiotika Roland Barthes. Selain itu, juga dapat ditemukan korelasi dari tanda masing-masing budaya serta korelasi antara kedua budaya itu sendiri, yaitu budaya Jawa dengan budaya Jepang. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari rumusan masalah yang diangkat, yakni yang pertama mengenai tanda budaya Jawa dengan budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Tanda budaya Jawa dengan budaya Jepang dapat ditemukan dalam novel tersebut dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna dari budaya Jawa dan budaya Jepang. Seperti halnya dalam budaya Jawa, tanda yang ditemukan dalam kata *inthuk-inthuk*, *Si Pancer*, *Wiridan*, *Petungan*, *Unting-unting*, *Cermin Antik*, *Wetonan* dan *Maneges*. Juga dalam budaya Jepang, tanda yang ditemukan dalam kata *onorigami*, *Mabui*, *Mabui-gumi*, *Mabui-utushi*, *Yuta*, *Kaminchu* dan *Noro*. Penganalisisan ini bertujuan untuk menemukan tanda serta menemukan korelasi dari tanda yang diperoleh.

Kedua, mengenai wujud budaya Jawa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono ini ditemukan tujuh unsur budaya yang meliputi bahasa Jawa yang digunakan, sistem pengetahuan tentang cerita di masa lalu, organisasi sosial mengenai tata krama yang dilakukan, sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan, sistem pencaharian hidup seperti mengayuh gethek dan pembacaan primbon yang dilakukan, sistem religi dunia para lelembut dan pembacaan wiridan yang diyakini, serta kesenian seperti seni musik dan seni peran yang menjadi ciri khas.

Kemudian tiga wujud budaya yang meliputi sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik.

Ketiga, mengenai wujud budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga yaitu meliputi tujuh unsur budaya yaitu bahasa Jepang yang digunakan, sistem pengetahuan mengenai bunuh diri atau harakiri, organisasi sosial yang meliputi kelompok pendeta perempuan yang dihormati, sistem peralatan hidup (meliputi hio atau dupa yang digunakan dalam ritual, gua yang menjadi tempat pelaksanaan ritual dan pakaian yang digunakan seperti jubah putih), sistem pencaharian hidup yaitu pendeta, sistem religi yang meliputi pelaksanaan ritual yang dilakukan secara berkelompok, serta kesenian seperti seni lipat atau origami yang menjadi kepercayaan masyarakat Jepang.

Keempat, mengenai korelasi budaya Jawa dengan budaya Jepang yang merupakan rumusan masalah yang keempat atau terakhir. Korelasi yang ditemukan antara budaya Jawa dan budaya Jepang yaitu mengenai tata krama, pengetahuan tentang dongeng, mata pencaharian hidup, pelaksanaan ritual, tempat pemujaan, kepercayaan akan keahlian spiritual perempuan, kepercayaan akan hal-hal ghaib termasuk ruh, dan lain-lain.

Secara singkat, kesimpulan yang paling penting dari penelitian ini ialah antara budaya Jawa dan budaya Jepang yang merupakan dua kebudayaan yang berbeda negara, memiliki korelasi atau hubungan satu sama lain. Korelasi yang dimaksud yaitu yang pertama mengenai tata krama dalam menghormati orang yang lebih tua atau dituakan. Masing-masing budaya memiliki adat tata krama yang masih dijaga hingga kini. Kedua, mengenai pengetahuan tentang dongeng dari tokoh *Pingkan* dan tokoh *Katsuo* yang masih dipercaya hingga kini. Ketiga, mengenai mata pencaharian hidup baik budaya Jawa maupun budaya Jepang memiliki jenis pekerjaan yang dianggap sakti seperti dukun. Keempat, mengenai pelaksanaan ritual yang dilakukan masing-masing budaya untuk mengembalikan ruh yang keluar dari tubuh. Kelima, mengenai tempat pemujaan yang dimiliki oleh budaya Jawa dengan budaya Jepang yang sama-sama digunakan untuk bermeditasi. Dari beberapa hal tersebut dapat dibuktikan bahwa antara budaya Jawa dan budaya Jepang memiliki korelasi atau hubungan satu sama lain karena memiliki tata cara adat yang sama.

Dengan demikian, dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan keterkaitan atas tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah berdasarkan kepercayaan dari masing-masing budaya yaitu budaya Jawa dengan budaya Jepang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, alangkah baiknya apabila peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan masalah lain dalam penelitian yang menggunakan objek novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Karena terdapat aspek yang dapat diteliti selain tanda, wujud budaya dan korelasi budaya.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari satu kajian yang mampu menunjukkan data-data yang konkret dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochman, Beny Adam. 2016. Representasi Kebudayaan Jawa dalam Foto Tradisional Wedding Karya Hendy Wicaksono. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Agustina, Belia. 2017. Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang dalam Film *Ada Surga Di Rumahmu*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Khoiriyah, Lailatul. 2017. Representasi Anak-Anak Papua dalam Film *Di Timur Matahari*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Makarim, Adam Arief. 2017. Makna novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis: Analisis Struktural Semiotik. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (Terj. Ikramullah Mahyuddin). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi* (Terj. Kahfei Nazaruddin). Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsudin, Muhammad. 2014. Relasi antara Tokoh dan Kekerasan dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Widyawati, Ken. 2015. Cerpen Faruk 'Bus Kota' dalam Semiotik Roland Barthes. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wulandari, Shinta. 2018. Keberfungsian Latar dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono: Rancangan Pembelajarannya di SMA. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.